**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Penelitian**

Anak sebagai aset yang berharga bagi masa depan bangsa dan juga sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak mempunyai potensi dan pengaruh yang sangat besar untuk memajukan bangsanya kelak, maka dari itu anak harus diasuh, dididik dengan baik serta harus dilindungi. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang dan juga berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang yang melukai anak-anak sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Setiap orang berhak mempunyai kehidupan yang sejahtera baik dari segi materi maupun non materi, dan anak juga termasuk mempunyai hak untuk hidup sejahtera. Namun zaman sekarang ini masih banyak anak-anak yang hidup dan dibesarkan dengan cara yang kurang pantas seperti dengan kekerasan dan juga kurang kasih sayang dan perlindungan dari orang tua, hal ini dapat mempengaruhi perilaku sang anak, padahal sebenarnya anak yang dididik dengan baik, dengan penuh kasih sayang dan diajarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan juga dilindungi dari lingkungan yang dapat melukainya akan tumbuh dan besar menjadi anak yang mempunyai perilaku lebih baik dan mampu menjalankan kewajiban dilingkungannya kelak saat ia tumbuh dewasa. Didalam diri setiap anak mempunyai potensi yang sangat besar dan mempunyai kemampuan yang dimiliki masing-masing anak, maka dari itu orang tua harus tau dan mampu mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh sang anak agar bakat yang dimilikinya bisa dikembangkan dan akan menjadi anak yang hebat dan dapat memimpin bangsa ini kelak.

Keluarga menjadi tempat yang pertama dalam pembetukan perilaku anak, anak-anak lebih sering berada bersama keluarganya apalagi pada saat usia anak-anak yang masih belum bisa melakukan segala sesuatunya sendiri dan masih dibantu oleh keluarga terutama orang tua. Tentunya orang tua sangatlah mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak, dan juga mengetahui karakter dari anak sehingga orang tualah yang paling tau bagaimana cara mengatasi sang anak pada saat berada dalam suasana terpuruk atau terjatuh karena kejadian-kejadian atau beban yang sedang dialami, seperti stres yang dialami oleh anak akibat bencana alam.

Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam dan menyebabkan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Seperti, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, letusan gunung berapi, kekeringan, kebakaran liar dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dan menyebabkan kerusakan dan bahkan mengakibatkan kehilangan nyawa seseorang yang terkena dampak tersebut.

Menurut (Dona Eka Putri dan Rusana Rachmatan, 2005) pada jurnal yang diakses tanggal 08 Oktober 2018 “salah satu bentuk trauma yang muncul setelah bencana tsunami ini adalah banyaknya anak-anak yang sangat ketakutan melihat air atau melakukan aktivitas yang menggunakan air seperti mandi. Akibat dari peristiwa ini adalah guncangan emosional dan psikis yang cukup tinggi dialami para keluarga korban, bila hal ini tidak diatasi, maka akan mengganggu integritas individu, yang bersangkutan dan menghambat produktivitasnya. Banyak bentuk-bentuk copingyang dapat dilakukan oleh keluarga korban dalam mengatasi stres yang mereka hadapi antara lain dengan menggunakan pendekatan religius, memanfaatkan tenaga profesional, atau dengan mekanisme pertahanan diri”.

Bencana alam yang terjadi di Kota Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 28 September 2018 mengakibatkan kerusakan-kerusakan yang sangat parah yang terjadi di daerah tersebut dan bahkan banyak masyarakat yang kehilangan sanak saudaranya. Bencana alam yang terjadi yaitu tsunami, gempa bumi dan juga likuifaksi. Bencana alam tersebut mengakibakan banyaknya masyarakat yang menjadi korban dan yang paling besar dampaknya dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.

Menurut (M.Ulil Absor, 2011) pada jurnal yang diakse tanggal 08 Oktober 2018 “Salah satu kelompok yang paling rentan terdampak bencana alam adalah anak-anak karena secara fisik dan mental masih dalam pertumbuhan dan masih tergantung dengan orang dewasa. Mengalami kejadian yang sangat traumatis dan mengerikan akibat bencana seperti gempa bumi dan letusan gunung merapi dapat mangakibatkan stres dan trauma mendalam bagi anak bahkan orang dewasa sekalipun. Pengalaman trauma yang dialami anak tersebut kalau tidak diatasi segera akan berdampak buruk bagi perkembangan mental dan sosial anak sampai dewasa”.

Salah satu masalah yang menganggu seseorang dapat berinteraksi dan menjalankan perannya yaitu dikarenakan masalah yang sedang dihadapinya dan masalah tersebut terlalu besar dan terus terbayang di ingatannya. Trauma sering dijumpai dimasyarakat yang sedang mengalami musibah seperti korban bencana alam, dan juga tingkat stres yang besar yang dirasakan oleh korban terutama pada anak-anak.

Kondisi ini dapat menyebabkan pengungsi terutama anak-anak dan lansia rawan terhadap penyakit. Ketersediaan tenaga kesehatan, obat-obatan seringkali tidak seimbang dengan jumlah korban bencana yang membutuhkan penanganan kesehatan. Penanganannya harus dilakukan secara terkoordinir dan terpadu dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, LSM, dunia usaha dan pemerintah terkait. Pemenuhan kebutuhan psikis dengan menghilangkan trauma (trauma healing) seperti menghibur, memberikan pembinaan mental psikologis agar tidak jenuh, pelayanan penguatan mental keagamaan, pendidikan dan informasi. Pemenuhan kebutuhan sosial dengan menerima kunjungan tamu, advokasi dan fasilitasi kegiatan. Pemenuhan kebutuhan sosial psikologis di pengungsian dapat dikatakan terpenuhi meskipun serba terbatas.(Rusmiyati & Hikmawati, 2012).

Bangunan-bangunan yang rubuh, yang mengakibatkan korban bencana kehilangan tempat tinggal, banyaknya korban akibat bencana yang ditimbulkan. Bencana gempa bumi dan tsunami salah satu bencana yang sangat besar dan mengakibatkan kerusakan-kerusakan yang sangat parah yang ditimbulkan dari bencana tersebut. Rumah menjadi tempat yang sangat penting yang digunakan untuk berlindung dari hujan, dan teriknya matahari dan juga dijadikan sebagai tempat untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga.

Rumah menjadi tempat untuk berteduh dan dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul dengan keluarga. Setelah beraktivitas seharian diluar rumah, seseorang juga ingin beristirahat dan berkumpul sambil bercanda dengan keluarga karena, keluarga menjadi tempat yang paling nyaman untuk dapat bertukar pikiran dan berbagi pengalaman. Namun, karena bencana ini banyak masyarakat yang kehilangan rumah mereka.

Berdasarkan pemaparan yang telah di sampaikan, maka dalam hal ini memfokuskan kepada “Hubungan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan penampilan peran sosialnya di Kota Palu Sulawesi Tengah”.

**1.2. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Palu, Sulawesi Tengah?

2. Bagaimana peran sosialnya anak korban bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Palu, Sulawesi Tengah?

3. Bagaimana hubungan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan penampilan peran sosialnya di Kota Palu, Sulawesi Tengah?

**1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: Hubungan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan penampilan peran sosialnya di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran sosialnya anak korban bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan penampilan peran sosialnya di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

**3.1.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara *coping strategy* anak korban gempa bumi dan tsunami dengan peran sosialnya di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat dan dapat memberikan sumbangan sehingga mereka dapat mengetahui dan memahami tentang hubungan antara *coping strategy* anak korban gempa bumi dan tsunami dengan peran sosialnya di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

**1.4. Kerangka Pemikiran**

Pekerja sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan pertolongan secara professional yang berdasarkan pada konsep kesejahteraan sosial. Selain itu, konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Pekerja sosial memberikan pelayanan-pelayanan kepada masyarakat yang mengalami masalah, atau pekerja sosial lebih terfokus untuk mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat.

Pekerja sosial suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow yang dikutip dari Suharto (2009:1) menyatakan bahwa: “Pekerjaan Sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan pekerja sosial adalah aktivitas yang professional untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial bagi individu, keluarga, maupun kelompok untuk dapat menjalankan kewajiban mereka dilingkungannya, agar dapat menajalankan kewajiban dan peran-perannya di lingkungan sosial. Menurut Karls & wandrei Longres yng dikutip dari Fahrudin (2012:43) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial positif adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus”.

Definisi tersebut menjelaskan keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan peran-perannya yang ada dilingkungannya serta untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan kebudayaan dan aturan yang ada di komunitas atau di lingkungannya. Akan tetapi jika individu mempunyai masalah dalam kehidupannya akan mempengaruhi perannya yang ada dilingkungan. Masalah sosial sangat dihindari oleh masyarakat dan membutuhkan pemecahan secara tepat adapun pengertian tentang masalah menurut Soetomo (2013:1) menyatakan bahwa: “Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat”.

Dari definisi diatas menjelaskan tentang suatu kondisi yang bisa dikatakan suatu masalah sosial yang tida sesuai dengan harapan, norma, dan standar sosial . Masalah sosial adalah suatu keadaan yang tidak diharapkan oleh masyarakat dan membutuhkan pemecahan. Adapun pengertin dari *coping* menurut Lazarus yang dikutip dari Safaria dan Saputra (2009:96) sebagai berikut:

*Coping* merupakan strategi untuk memanajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan coping serta merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan. ( *distress demands*).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkian bahwa *Coping* merupakan suatu cara untuk mengelola dan menyelesaikan suatu permasalahan atau yang menjadi tuntutan didalam kehidupannya, dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada didalam hidupnya manusia mempunyai caranya masing-masing dan tindakan yang berbeda. Manusia membutuhkan *coping* dalam pemecahan masalahan dan mengurangi beban pikiran yang menganggu dalam kehidupannya atau tuntutan tuntutan baik yang berasal dari lingkungan maupun berasal dari dalam diri seseorang. Banyaknya masalah sosial yang menjadi pusat perhatian pemerintah seperti, masalah sosial yang diakibatkan oleh bencana alam, masalah ini dapat mengakibatkan stres bagi masyarakat yang menjadi korban bencana tersebut. Sebagaimana pengertian stres menurut Clonninger yang dikutip dari Safaria dan Saputra (2009:28) menyatakan bahwa: “Stres adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang menganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya”.

Berdasarkan pengertian diatas stres adalah keadaan yang dirasakan seseorang dan membuat tegang ketika seseorang mendapatkan masalah yang besar dan belum mendapatkan cara untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah tersebut, dan apabila tidak segera diselesaikan terus menganggu pemikiran dan sikap seseorang yang sedang mengalaminya, untuk mengatasi stres maka di butuhkan *coping*. Setiap individu pastinya mempunyai peran didalam kehidupannya. Adapun pengertian perananan menurut Perlman yang dikutip dari Achlis (1993:23) sebagai berikut :

Peranan merupakan bagian yang diharapkan dimainkan di dalam setiap status yang dikenakan atau dicapai. Jadi peranan merupakan bagian yang diharapkan dan dimainkan didalam setiap status yang dikenakan atau dicapai. Jadi pernanan merupakan interaksi kemanusiaan yang dipengaruhi oleh struktur dan fungsi dalam hubungannya terhadap status dan posisi. Baik status maupun peranan dan sebaliknya.

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan setiap peran merupakan bagian yang diharapkan dan juga yang dimainkan oleh individu didalam semua status yang disandangnya. Jadi setiap peranan yaitu interaksi yang dipengaruhi dari struktur dan fungsi dalam hubungannya dengan status. Baik status maupun peranan yang ada, setiap individu pastinya mempunyai status yang berbeda sehingga interaksi yang dibuat harus disesuaikan sesuai dengan status atau posisi yang disandangya. Terdapat penjelasan mengenai komponen peranan menurut Achlis (1993:23) yaitu sebagai berikut:

Komponen aktivitas setiap peranan mengandung dan menyaratkan tingkahlaku atau aktivitas –aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seseorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu. Komponen interaksi, setiap peranan menyangkut adanya interaksi tiada peranan yang dapat dilakukan seorang diri, setiap peranan menyangkut satu orang atau lebih orang lain. Komponen harapan-harapan sosial ( *sosial expectations*) dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma bagi aktivitas –aktivitas dan interaksi diantara makhluk manusia. Komponen nilai-nilai emosional dan sentiment. Harapan-harapan dan norma-norma sosial dan usaha balas jasa, aksi respons, kewajiban dan imbalannya, semuanya dirangsang dan merangsang emosi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diartikan peran mempunyai empat komponen yaitu, komponen aktivitas yaitu yang menjelaskan mengenai tingkah laku yang harus dilakukan oleh setiap individu yang berhubungan dengan status tertentu. Komponen yang kedua yaitu komponen interaksi yang didalamnya menjelaskan tidak ada seseorang yang dapat menjalankan perannya sendiri, dan selalu terdapat interaksi yang dilakukan lebih dari satu orang. Komponen yang ketiga menjelaskan komponen tentang harapan sosial dan norma sosial, dimana setiap manusia pastinya mempunyai aktivitas dan selalu berinteraksi dengan individu yang lain dan harus sesuai dengan aturan atau norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Komponen yang terakhir yaitu komponen nilai-nilai emosional dan sentiment. Harapan-harapan dan norma sosial yang dilakukan oleh manusia semuanya dirangsang dan juga merangsang emosi. Pengertian bencana menurut Kusumasari (2014:3) sebagai berikut: “Bencana adalah suatu gangguan yang serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material, atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang ada pada mereka”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan gangguan terhadap fungsi masyarakat karena dapat mengakibatkan kerugian baik materi maupun non materi. Bencana dapat mempengaruhi fungsi dari masyarakat, dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit kepada korban bencana, dan masyarakat harus mampu menghadapi dengan menggunakan kemampuan yang ada pada diri mereka dan juga yang ada di lingkungan. Pengertian gempa menurut Hermon (2015:1) sebagai berikut:

Bencana gempa merupakan bencana alam yang menimbulkan getaran di kulit bumi, sehingga dapat merusak tatanan kulit bumi. Gempa dapat mempengarui terjadinya perubahan bentang lahan. Gempa dengan skala besar ( >6,5 SR) tanah longsor, sedangkan gempa skala kecil (<6,5 SR) dapat mengakibatkan berlangsungnya proses *detactment* atau hancurnya agregat tanah, sehingga butir-butir tanah terlepas.

Jadi gempa merupakan peristiwa yang ditimbulkan dari alam, gerakan atau getaran pada kulit bumi dan dapat merusak tatanan kulit bumi, kerusakan yang terjadi sesuai dengan kekuatan gempa. Dengan adanya bencana tersebut dapat memakan korban dan membuat kerugian yang tidak sedikit, karena masyarakat harus membangun kembali tempat tinggal mereka dan sangat merasa kehilangan apabila terdapat sanak keluarga yang terkena akibat bencana tersebut.

Trauma menurut Kartono dan Gulo yang dikutip dari Safaria dan Saputra (2009:61) yaitu: “Trauma sebagai luka berat, yaitu pengalaman yang menyebabkan organisme menderita kerusakan fisik maupun psikologis. Jadi, pengalaman individu yang mengakibatkan disfungsi, baik itu secara fisik maupun psikologis dapat dikategorikan sebagai trauma”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan trauma yaitu sebagai luka berat yang dirasakan oleh masyarakat dan mengakibatkan masyarakat sulit untuk menjalasnkan aktivitas dan tanggung jawabnya di lingkungan dan memerlukan penanganan.

**1.5. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**1.5.1. Hipotesis Utama**

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *coping strategy* anak korban gempa bumi dan tsunami dengan penampilan peran sosialnya di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

H1 : Terdapat hubungan antara *coping strategy* anak korban gempa bumi dan tsunami dengan penampilan peran sosialnya di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

**1.5.2. Sub-sub Hipotesis**

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan aktivitas di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

H1 : Terdapat hubungan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan interaksi di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan harapan-harapan sosial di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

H1 : Terdapat hubungan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan nilai-nilai emosional dan sentiment di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

**1.6. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Hubungan merupakan suatu keterkaitan antara *coping strategy* anak korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan peran sosialnya.
2. *Coping strategy* yang dilihat berdasarkan strategy dari tingkah laku dan usaha secara kognitif.
3. Peran sosial meliputi aktivitas, interaksi, harapan-harapan sosial, dan nilai-nilai sosial anak-anak korban bencana gempa bumi dan tsunami.
4. Kelurahan Tatura Utara Kecamatan Palu Selatan di Kota Palu Sulawesi Tengah adalah lokasi yang dijadikan tempat penelitian tentang hubungan antara *coping strategy* korban bencana gempa bumi dan tsunami dengan peran sosialnya.

**Tabel 1.1**

**Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item Pernyataan |
| Variabel X  *Coping Strategy* | 1. Tingkah Laku  2. Usaha secara kognitif | 1.1. Sikap  1.2. Nilai-nilai  21. Pengetahuan  2.2. Kepercayaan | 1.1.1.Memilih berdiam diri  1.1.2.Mempunyai ketakutan untuk masuk kedalam rumah  1.2.1. Menjalankan ibadah  1.2.2.Hormat kepada orang tua  2.1.1.Mengetahui mengenai  langkah yang harus di ambil saat terjadi gempa dan tsunami  2.1.2..Mengetahui keterampilan  yang dimiliki  2.13.Mengetahui mengenai pengertian bencana alam  2.2.1. Semua ujian dari Allah  2.2.2. Ada hikmah dibalik kejadian bencana |
| Variabel Y  Peran Sosial | 3. Aktivitas  4. Interaksi  5. Harapan-harapan Sosial  6. Nilai emosional dan sentiment | 3.1.Sekolah  3.2. Bermain  4.1. Interaksi dengan teman sebaya  4.2. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa  5.1. Kasih sayang  5.2. Motivasi  6.1. Pengungkapan perasaan | 3.1.1.Rajin masuk sekolah  3.1.2. Rajin belajar  3.1.3.Mampu mendengarkan dengan baik yang diajarkan guru disekolah  3.2.1.Bermain bersama teman-teman  3.2.2.Tertawa bersama teman  32.3.Mampu menjaga hubungan pertemanan  4.1.1.Saling berkomunikasi dengan teman sebaya  4.1.2.Saling memberikan semangat  4.1.3. Saling bertukar pendapat  4.2.1.Mengungkapkan masalah yang ingin disampaikan  4.2.2.Mendengarkan nasihat dari yang lebih dewasa  4.2.3..Mampu menjaga  hubungan baik    5.1.1.Selalu ingin dilindungi oleh orang lain  5.1.2.Selalu ingin diperhatikan kebutuhannya  5.1.3.Selalu mendapatkan perlakuan yang baik  5.2.1.Mendapatkan motivasi dari lingkungan  5.1.2.Mendapatkan motivasi  dari keluarga  5.2.3.Mampu menjadi juara dikelas  6.1.1.Mengungkapkan perasaan ketika sedang takut  6.1.2.Mengungkapkan perasaan ketika sedang sedih  6.1.3.Mengungkapkan perasaan ketika lagi senang |

**1.7. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

**1.7.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bersifat Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian dilakukan berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

**1.7.2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Pengertian populasi menurut Soehartono (2011:57) sebagai berikut:

Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti. Secara ideal, kita sebaiknya meneliti seluruh anggota populasi. Apabila kita melakukan penelitian pada seluruh populasi, berarti kita melakukan sensus. Akan tetapi, seringkali populasi penelitian cukup besar sehingga tidak mungkin untuk diteliti seluruhnya dengan waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia.

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan populasi yaitu jumlah unit analisis yaitu objek yang ingin diteliti oleh para peneliti akan tetapi, jika peneliti meneliti keseluruhan objek maka populasinya cukup besar dan juga memakan waktu dan biaya yang cukup lama dan biaya yang besar. Menurut Bailey (1982) yang dikutip dari Soehartono (2011:58) berpendapat bahwa: “Untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistik, besar sampel yang paling kecil adalah 30, walaupun ia juga mengakui bahwa banyak peneliti lain menganggap bahwa sampel sebesar 100 merupakan jumlah yang minimum”.

Populasi dari penelitian ini yaitu anak-anak yang menjadi korban bencana alam di Kota Palu tepatnya di Kelurahan Tatura Utara Kecamatan Palu Selatan, yang mencapai usia 13- 16 tahun dengan sampel yang akan diambil 10% dari jumlah 639 sehingga jumla responden sebanyak 63 anak. Kategori yang diambil dari anak yang masih sekolah dan berusia 13-16 tahun agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan peneliti. Pengertian sampel menurut Soehartono (2015:57) yaitu: “Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Terdapat dua teknik pengambilan sampel yaitu teknik *probality sampling* dan teknik *non probality sampling*. Teknik yang peneliti gunakan yaitu *probality sampling* dengan tipe teknik *Simple* *random sampling*.Menurut Soehartono (2015:60) yaitu: “Cara pengambilan sampel secara random ini dapat dilakukan dengan undian”.

**1.7.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai peristiwa yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku yang ditampilkan oleh subjek yang diteliti.

2. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dan diisi oleh responden sebagai data primer. Responden tersebut yaitu anak yang berusia 13-16 tahun.

3. Wawancara yaitu diperuntukan untuk penggunaan data sekunder.

**1.7.4. Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan penelitian dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala ordinal, yaitu skala yang tidak berdasarkan tingkatan. Pengertian skala Ordinal menurut Soehartono (2015:76) sebagai berikut :

Skala ordinal merupakan skala yang dikelompokan berdasarkan ciri-ciri yang sama dan dapat menggolongkan objek penelitian dalam golongan-golongan yang berbeda, skala ordinal mempunyai kelebihan daripada skala nominal, yaitu bahwa golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatnya.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan peneliti yaitu model *Likert*, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu atau menunjukan ciri tertentu yang akan diukur. Untuk setiap pernyataan, disediakan sejumlah alternative tanggapan yang berjenjang atau bertingkat. Skala *Likert* bisa digunakan dengan cara membuat kategori pola setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

1. Kategori jawaban yang sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban yang sangat rendah diberi nilai 1

**1.7.5. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka yang dituangkan ke dalam tabel. Untuk menguji apakah ada hubungan antara coping strategy dan penampilan peran sosial korban gempa bumi dan tsunami, maka digunakan uji statistik dengan *RANK SPEARMAN)*

Adapun langkah-langka yang dilakukan dalam pengujian hipotesis adalah :

a. Menyusun skor yang diperoleh tiap-tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variable.

b. Memberi ranking pada variabel X dan variabel Y mulai dari satu samoai (1-n).

c. Menentukan harga untuk setiap reesponden dengan cara mengurangi rangking antara variabel X dan variabel Y.

d. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya di jumlah ( diketahui )

e. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan t kedalam rumus

t=

Keterangan :

t: Nilai signifikan hasil perhitungan

n: Jumlah responden

r: Nilai kuadrat dari korelasi spearman

f. Jika terdapat angka kembar

Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya pengamatan Y yang berangka sama untuk satu peringkat, sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut:

Tx= Ty=

g. Membandingkan nilai t hitung dan t table dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.

h. Jika t table < t hitung maka hipotesis nol () ditolak dan hipotesis kerja () diterima.

**1.8. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1.8.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu, Kelurahan Tatura Utara Kecamatan Palu Selatan. Sebagai wadah melakukan proses penelitian, karena :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan sosial.

2. Tersedianya data yang diperlukan untuk menunjang kelancaran penelitian

3. Lokasi penelitian dengan objek penelitian menjadi objek penelitian yang cukup terjangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

**1.8.2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Maret 2019, dengan selang waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

2. Tahap Pelaksanaan

3. Tahap Pelaporan

**Tabel 1.2**

**Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan**  **2018-2019** | | | | | |
| **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** |
| Tahap Pra Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
| 1. | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan | |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |